

## Pendidikan Psikologi Dalam Al-Qur'an (Pemikiran Ahmad Muhammad Khalafullah)

Wahyudi<sup>1</sup>, Latipah Pitriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIQ AS-SYIFA SUBANG, INDOSESIA

<sup>1</sup> [wahyudi@stiq.assyifa.ac.id](mailto:wahyudi@stiq.assyifa.ac.id)

<sup>2</sup> [latipahpitriani123@gmail.com](mailto:latipahpitriani123@gmail.com)

### ABSTRAK

Salah satu elemen terpenting dalam Al-Qur'an, kisah, adalah cara yang paling mudah untuk menyampaikan pesan dan pelajaran. Karena itu, karya ini menyelidiki kisah-kisah ini. Pada tahun 1939, Muhammad Ahmad Khalafullah, seorang ilmuwan Islam modern yang belajar di Fakultas Adab dan Sastra Universitas Cairo, menyampaikan pendapatnya tentang membaca cerita dalam al-Qur'an. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan metode yang digunakan Khalafullah untuk mengemukakan pemikirannya terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an, dan kemudian membandingkannya dengan cara para mufassir klasik melihatnya dengan cara mereka masing-masing. Tulisan ini menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Khalafullah dapat mengungkap pendidikan psikologis dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, sehingga pesan yang disampaikan dalam kisah-kisah tersebut sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam al-Qur'an. Orang-orang yang beragama Islam tidak melihat kisah-kisah dalam al-Qur'an sebagai teks sejarah semata-mata, sebaliknya, mereka melihatnya sebagai teks yang mengandung pendidikan keagamaan, moral, dan norma sosial Masyarakat. Dalam hal kata "benar" (*al-haq*) yang dimasukkan ke dalam kisah-kisah Al-Qur'an, Khalafullah memahami bahwa kata "benar" tersebut bukan benar dalam arti bahwa kisah itu benar-benar terjadi, tetapi benar dalam arti bahwa tujuan yang ingin dicapai Al-Qur'an melalui kisah-kisah itu adalah kebenaran, sehingga tidak perlu selalu mencari bukti sejarah untuknya.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Ahmad Muhammad Khalafullah, Kisah*

### PENDAHULUAN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an terus diperdebatkan hingga saat ini. Tema ini akan menjadi topik utama dalam upaya mereka, terutama bagi para orientalis yang mempelajari Islam dengan tujuan menjatuhkannya. Meskipun banyak pemerhati Al-Qur'an setuju bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki manfaat besar bagi manusia, mereka juga berselisih tentang apakah materinya adalah fakta sejarah, mitos, atau fiksi.

Mitos adalah kisah yang peristiwa dan tokohnya hanya berasal dari fantasi pengarangnya, sedangkan kisah fakta adalah kisah yang peristiwa atau tokohnya benar-benar terjadi di dunia nyata (EE. Junaedi Sastradiharja, Farizal 2022).

Pembicaraan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah salah satu bagian dari Al-Qur'an yang masih kurang dipelajari. Sejauh ini, fokus para pakar dalam mengkaji Al-Qur'an telah berpusat pada aspek menemukan bukti sejarah dari cerita atau peristiwa yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ini dilakukan untuk mendukung keberadaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai fakta sejarah yang dapat meningkatkan analisis kemujizatan Al-Qur'an. Mengungkapkan "*ibrah*, atau pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an" tetap merupakan komponen terpenting dari studi kisah-kisah Al-Qur'an. Namun, seringkali tidak diperhatikan (Agus Imam Kharomen 2019).

Dalam al-Qur'an, kisah tidak hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada waktu tertentu, tetapi juga menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terpisah dari suatu kesatuan gejala hidup yang lebih besar. Kisah juga merupakan bagian dari evolusi manusia. Kisah-kisah dalam al-Qur'an sangat memasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak cerita dalam al-Qur'an telah direkam dalam berbagai jenis publikasi dan dokumentasi. Banyak buku dan majalah yang khusus membahas kisah-kisah ini. Ada banyak penceramah atau pendakwah yang sering menceritakan kisah dalam setiap pidato mereka (Khotib 2009).

Muhammad Ahmad Khalafullah menentang pendapat bahwa kisah Al-Qur'an adalah mitos dan mengatakan bahwa kisah yang ada di dalamnya adalah kisah sastra dan bukan kisah sejarah yang ditujukan untuk menceritakan kisah masa lalu. Menurutnya, seperti kisah sastra umumnya, kisah Al-Qur'an berasal dari imajinasi kreatif yang mampu menggabungkan elemen realitas dan fantasi untuk membuat karya yang mengagumkan. Menurut Khalafullah, kisah-kisah Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk mempelajari sejarah atau menjadi pengetahuan yang harus dipercaya kecuali dalam beberapa hal, seperti tentang lahirnya Nabi Isa dan penegasan Allah bahwa Ibrahim bukan Yahudi atau Nasrani. Selain dua hal sebelumnya, itu tidak memiliki relevansi sejarah. Kisah-kisah ini membawa pelajaran, hikmah, petunjuk, dan Pelajaran (EE. Junaedi Sastradiharja, Farizal 2022).

## METODE

Bagian metode berisi tentang rancangan penelitian, subjek penelitian, Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami makna tulisan atau karya yang berkaitan dengan kisah dalam Al-Qur'an. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, pendekatan analisis isi pustaka digunakan (Wahyudi and Wahyudin 2021).

Hal. 49

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kisah

Qisah, atau cerita, adalah salah satu jenis seni sastra yang sangat terkait dengan manusia. Ia sangat disukai karena menggambarkan berbagai hal dalam dunia nyata dan fantasi. Ketika manusia mulai bercerita tentang hal-hal yang mereka alami atau mitos-mitos yang mereka imajinasikan, manusia sudah tahu kisah sejak lama. Ia adalah seni tertua karena sangat berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk khayalan, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mendengar tentang orang lain. Kata "kisah" secara etimologis berarti cerita tentang suatu peristiwa atau riwayat dalam hidup seseorang, atau sesuatu yang lain. Menurut kamus al-Munawwir, kata al-qissah (قِصَّةٌ) adalah bentuk tunggal atau mufrad, dan jamaknya adalah al-صِقَاقِص, yang berarti cerita atau hikayat. Sementara Ibn Manzûr mengatakan bahwa kata ini berasal dari kata masdar 'قَصَصَ' atau 'قَصَصَ'، yang berasal dari akar kata 'قَصَصَ - قِصَصٌ - قِصَصٌ', yang berarti potongan, benda yang diikuti, jejak, urusan, dan hal-hal lainnya (Khotib 2009).

### Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah biasanya dibagi menjadi dua kategori: ekspositoris dan sugestif. Kisah ekspositoris menyampaikan informasi tentang peristiwa yang terjadi, baik itu berulang atau sekali saja. Kisah sugestif, yaitu rangkaian peristiwa yang merangsang imajinasi pembaca, memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan menggugah pembaca untuk mempelajarinya. Tujuannya adalah untuk memberi makna peristiwa sebagai pengalaman yang dapat mempengaruhi sikap pembaca. Karena al-Qur'an menampilkan peristiwa untuk diambil pelajaran darinya, kisahnya lebih merupakan kisah sugestif daripada kisah ekspositoris, karena ia tidak menyentuh aspek rasio pembacanya dengan memberikan fakta-fakta sejarah yang harus dipahami secara menyeluruh. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, al-Qur'an tidak bermaksud untuk menyampaikan

informasi sejarah melalui kisah-kisahannya. Sebaliknya, al-Qur'an menggunakan kisah-kisah itu untuk menjelaskan prinsip, mengajak pada gagasan, mendorong kebaikan dan kebenaran, dan melarang kemungkaran (Khotib 2009).

Kisah al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Kisah Sejarah:

Adalah cerita tentang orang-orang sejarah seperti nabi dan rasul. Karena al-Qur'an mengambil bahan-bahan ceritanya dari peristiwa dan peristiwa sejarah, dapat dikatakan bahwa kisah-kisah sejarah yang terkandung dalam al-Qur'an adalah karya sastra sejarah. Meskipun demikian, al-Qur'an tidak mengabaikan aspek sastra dan emotifnya sehingga mempunyai kesan yang kuat pada jiwa dan menggugah emosi. Kisah sejarah dalam al-Qur'an adalah kisah sastra di mana deskripsi suatu peristiwa disesuaikan dengan peristiwa yang dipercaya atau diketahui oleh audiens pada saat itu.

Contoh kisah sejarah dengan pendekatan sastra adalah kisah-kisah al-Qur'an seperti Mûsa, Ibrâhim, Yûsuf, dan lainnya. Kisah-kisah ini secara umum berasal dari kisah-kisah sejarah, tetapi mereka direkam kembali dengan gaya al-Qur'an yang unik dan disesuaikan dengan kultur masyarakat Arab saat itu sehingga menimbulkan kesan dan pemaknaan baru (Khotib 2009).

Kisah perumpamaan:

Adalah kisah-kisah yang diceritakan kembali untuk memberikan penjelasan tentang suatu ide. Peristiwa yang disebutkan dalam kisah ini, serta pelaku dan percakapan mereka, tidak benar-benar terjadi, tetapi lebih didasarkan pada imajinasi dan fantasi. Ini karena keduanya adalah cara manusia mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang lebih mendalam dan kuat. Al-Qur'an sering menggunakan kisah perumpamaan untuk memperkuat pesan atau ide. Dalam hal ini, ia berfungsi sebagai alat untuk mempermudah pembaca memahami ide-ide yang abstrak. Ini karena fungsi perumpamaan adalah untuk mendekatkan makna ke pikiran pembaca. Al-Qur'an menggunakan perumpamaan dengan sengaja karena metode ini juga berlaku dan banyak digunakan oleh orang Arab. Menurut penulis, ini dapat menjadi bukti bahwa al-Qur'an sesuai dengan prinsip bahwa ia tidak diturunkan kecuali sesuai dengan kultur, logika, dan cara berpikir orang-orang yang membacanya (Khotib 2009).

Kisah Mitos

Kisah mitos Adalah cerita yang didasarkan pada mitos yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab untuk menjelaskan masalah yang sulit dipahami. Mitos tidak digunakan sebagai tujuan cerita, tetapi mereka digunakan untuk menarik perhatian pendengar. Muhammad "Abduh" menyatakan bahwa penggunaan mitos dalam al-Qur'an tidak menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung kebohongan, karena pengungkapan mitos hanyalah sebagai awal untuk mengubah pemikiran masyarakat Arab sebagai pembaca awal al-Qur'an ketika kitab-kitab lain mulai dibaca (Khotib 2009)

### **Biografi Ahmad Muhammad Khalafullah**

Muhammed Aḥmad Khalafullāh lahir di provinsi Syarkiyah, Mesir, pada tahun 1916. Ia dibesarkan dalam keluarga yang religius. Khalafullāh dianggap sebagai pemikir modernis kontemporer karena banyaknya karya yang dia buat selama hidupnya. Selesai sekolah dasar di sekolah islam resmi milik pemerintah, dia kemudian pergi ke *Dār al-'Ulūm* untuk pendidikan tinggi. Dia lulus pada tahun 1939. Khalafullāh kemudian menyelesaikan program magisternya dengan tesis berjudul "*Jadal al-Qur'ān al-Karīm*", Dialektika al-Qur'an al-Karim (Sofwan 2021).

Setelah menyelesaikan program magister, mereka kemudian bekerja sebagai pengajar di universitas tersebut. Di tahun 1947, dia mengajukan disertasi doktoral dengan judul *al-Fann al-Qashashi fī al-Qur'ān al-Karīm* di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Arab. Kaum tradisional dan revivalis menanggapinya dengan sangat kontroversial. Meskipun demikian, ia diangkat menjadi profesor Bahasa Arab di Iskandariyah karena kehebatannya dalam sastra. Dan pada tahun 1948, dia berhenti mengajar. Khalafullāh juga bekerja di Kementrian Kebudayaan, di mana dia adalah staf yang ahli dalam perencanaan. Setelah pensiun, ia berpartisipasi dalam komite Mesir untuk solidaritas Asia-Afrika dan menjadi wakil ketua Partai Unionis Progresif Nasional (*Tajammu*). Ia juga aktif sebagai jurnalis. Editor majalah *Al-Yaqzah al Arabiyyah*. Selain itu, ia banyak menulis di media cetak yang terbit secara berkala, seperti *Ruz al-Yusuf* mengenai Islam dan Al-Qur'an. Selain itu, ia juga banyak menulis buku yang berkaitan dengan Islam, seperti *al-Qur'an wa al-Daulah* (Alquran dan Negara), *al-Qur'an wa al-Mu'ashirah* (Alquran dan masalah kontemporer), dan *Islām wa al-'Urubah* (Islam dan Perpecahan). Jadi, Khalafullāh adalah orang yang sangat aktif dan produktif. (Sofwan 2021).

### **Metodologi Penafsiran Khalafullah**

Ketika sastrawan menggunakan metodologi sastra untuk mengungkap kebenaran dengan mengurai data sejarah untuk membuktikan orisinalitas sebuah kisah, konstruksi cerita tersebut dianggap sebagai keyakinan umum audiens yang disampainya, seperti yang biasa dilakukan sastrawan saat mereka membuat kisah. Khalafullāh berpendapat bahwa peristiwa yang diceritakan dalam buku sejarah tidak selalu identik dengan kisah yang ditulis dalam sastra. Bahkan dengan cara ini, pembaca akan menemukan lebih banyak hikmah dalam al-Qur'an (Sofwan 2021).

Dalam meneruskan dan mengembangkan manhaj al-adabi dalam memahami al-Qur'an, Khalafullāh terinspirasi oleh gurunya, alKhuli. Al-Fann al-Qaṣaṣī fi al-Qur'ān al-Karīm menggambarkan hal ini. Namun, tafsir yang diprioritaskan Amin al-Khuli merupakan pengembangan dari beberapa proposal Muḥammad al-Abduh, seperti al-manhaj al-lughawi al fanni, yang ditemukan dalam Tafsīr alManār, dan pengelaborasi Taha Ḥusein terhadap ide-ide Muḥammad al-Abduh dalam Fī al-Syi'ir al-Jahīlī. Meskipun mereka berbeda dalam beberapa hal, ketiga sarjana tersebut dimulai dengan Muḥammad 'Abduh, Amin al-Khuli, dan Taha Ḥusein dianggap memiliki mata rantai intelektual yang menyatukan mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tafsir awal karya Khalafullāh berpusat pada al-Khuli yang bersinergi (Sofwan 2021).

Khalafullāh menggunakan pendekatan baru yang belum pernah digunakan oleh ulama lain. Metodologi ini akan memungkinkan banyak aspek seni dan sastra al-Qur'an untuk dieksplorasi sebagai salah satu bukti kemukjizatannya. Prosesnya adalah sebagai berikut: Pertama Mengumpulkan teks yang akan dikaji, kedua Penyusunan kisah secara kronologis, rujukan utamanya adalah al-Qur'an Maliki, ketiga dalam memahami teks membutuhkan pemahaman dua jenis pemahaman. Yang pertama adalah pemahaman sastra, yang berarti dapat memahami aspek psikologis, logika, dan seni teks. Yang kedua adalah pemahaman tekstual, yang berarti memahami kata-kata, bentuk kalimat, dan hubungan antarkata dan tanda-tanda sejarah. Selain itu, mufassir harus memahami konstruk teks yang dianggap akurat serta interpretasi yang mendasari konstruk tersebut. Khalafullāh menganggap metode sastra ini baru karena kaitannya dengan penafsiran kisah-kisah dalam al-Qur'an, yang sangat terkait dengan seni dan sastra. Muḥammad Khalafullāh merasa sedih karena, meskipun metode yang dia anggap paling sesuai,

banyak orang yang lalai. Orisinalitas dan taklid: untuk mengetahui dari mana dan dari siapa teks ini berasal, serta apa saja yang diambil dari karya lain (Sofwan 2021).

Oleh karena itu, ketika kisah masuk ke dunia kesusastraan, maknanya menjadi lebih penting daripada sekadar menceritakan berita atau peristiwa. Sebuah karya sastra didefinisikan sebagai kisah yang berasal dari imajinasi pengisah atau suatu peristiwa tertentu yang dialami oleh seorang tokoh, baik tokohnya dikenal atau tidak, atau kejadian yang belum pernah terjadi, atau keduanya dikenal tetapi dibungkus dalam bingkai sastra, sehingga tidak semua peristiwa diceritakan secara utuh. Bahkan jika peristiwa tersebut benar-benar terjadi, mungkin ada tokoh atau peristiwa yang ditambahkan oleh pengisah sehingga cerita tersebut terkesan lebih seperti fiksi (Agus Imam Kharomen 2019).

### **Kisah Dalam Al-Qur'an Menurut Ahmad Muhammad Khalafullah**

Tujuan cerita dalam wacana kesastraan adalah memberi pengaruh kepada pendengar atau pembaca. Selain itu, kisah sastra dapat digunakan sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar dalam beberapa situasi (Khalafullah, 2000: 101).

Khalafullah membagi kisah dalam AlQur'an menjadi tiga kategori, yaitu:

#### **Pendidikan Sejarah (al-qaṣaṣ attârîkhiyyah):**

Cerita tentang orang-orang di masa lalu, seperti nabi dan rasul, serta beberapa cerita yang dipercaya oleh orang-orang di masa lalu. Khalafullah memposisikan model sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dalam konteks ini. Dia mendudukan cerita ini sebagai realitas sejarah. Ini akan menunjukkan bagaimana Al-Qur'an bercerita tentang sejarah, baik dari segi bentuk peristiwa, karakter, dan hasil yang diharapkan. Dengan kata lain, agar pembaca memahami maksud dari kisah tersebut, apakah itu untuk memberi pelajaran, mengajarkan, atau menceritakan fakta Sejarah. Surat al-Qamar ayat 18–21 menunjukkan model ini. Hanya disebutkan bahwa mereka mendustakan Allah, sehingga Allah mengancam mereka dengan adzab yang mengerikan berupa angin yang sangat kencang yang terus menerus sehingga mereka jatuh seperti pohon kurma. Khalafullah melihat ayat tersebut dan menemukan bahwa itu mengabaikan elemen penting dalam kajian sejarah. Tidak dijelaskan bagaimana kondisi sosio-historis kaum "Ad sebelum adzab, bagaimana rumah-rumah mereka, dan bagaimana hubungan antara

mereka dan Nabi Nuh Hud. Dengan demikian, Al-Qur'an menggunakan kata rihan (angin) dengan kata sarṣaran (kencang), dan kata nahsin (hari na'as) dengan kata sifat mustamirrin (terus menerus). Selain itu, kata-kata yang menggambarkan kekuatan angin yang dapat menghancurkan manusia seolah-olah mereka hanya pohon kurma yang tumbang. Menurut Khalafullah, tujuan model pengisahan seperti ini adalah untuk membuat para pengikut Nabi Muhammad kala itu takut. Mereka berkonsentrasi pada informasi ini karena mereka mengingat betapa pedihnya adzab Allah. Akibatnya, pengisahan tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa takut kepada Allah dalam jiwa setiap orang. Kisah seperti ini dianggap sebagai sastra historis karena materinya berasal dari peristiwa sejarah yang nyata, tetapi ditampilkan dalam gaya deskripsi yang sarat dengan sentuhan jiwa untuk menjelaskan makna tertentu sambil mempertahankan substansi dari esensi pengisahan. Khalafullah mengatakan bahwa Al-Qur'an memilih unsur-unsur cerita untuk berfungsi dengan tujuannya. Karena itu, masuk akal bahwa Al-Qur'an tidak merasa perlu memasukkan nama tokoh dan peristiwa mereka secara eksplisit..(Agus Imam Kharomen 2019)

**Pendidikan Perumpamaan (alqāṣaṣ al-maṣāliyah):**

Kisah-kisah dalam kategori ini adalah kisah-kisah yang, menurut orang-orang sebelumnya, terjadi dalam upaya untuk menjelaskan suatu hal atau prinsip. Ada kemungkinan bahwa peristiwa tersebut tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata dan mungkin hanyalah cerita yang diciptakan oleh orang-orang di masa lalu. Khalafullah memberi contoh kisah dalam Surah al-Baqarah ayat tentang orang yang keluar dari kampung halamannya karena takut mati. Beberapa mufasir klasik sering merujuk pada satu riwayat dari Ibnu Katsir, yang menyatakan bahwa riwayat tersebut hanyalah permisalan daripada kisah nyata. Dalam surah al-Maidah ayat 27–31, Khalafullah juga menyebutkan kisah dua putra Nabi Adam. Ayat-ayat tersebut menjelaskan pertikaian di antara keduanya tentang korban yang telah mereka lakukan, yang pada akhirnya membawa Habil untuk dibunuh oleh Qabil, yang kecewa karena korbannya tidak diterima. Selain itu, dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa orang yang melakukan perbuatan jahat tersebut akan ditempatkan di neraka. Khalafullah merujuk kepada Muhammad "Abduh" dalam menjelaskan ayat ini, mengatakan bahwa inti dari kisah pertikaian dan pembunuhan Qabil adalah penjelasan Allah tentang bagaimana manusia



siap untuk menghadapi perang batin antara naluri persaudaraan dan kesetiakawanan mereka dan keinginan untuk melebihi, mengungguli, mendominasi, dan menguasai saudaranya. Dalam ayat tersebut, Allah menunjukkan bahwa mengedepankan kebenaran dan menyingkirkan kebatilan adalah cara yang efektif untuk mengatasi konflik internal. Al Qur'an mengancam kebenaran akibat dari sikap Qabil yang mendahulukan hawa nafsu yang didorong oleh iri dan dengki.

### **Pendidikan legenda atau mitos/asâîr (*al-qasha alustûriyah*)**

Kisah yang didasarkan pada mitos biasanya bertujuan untuk mendukung suatu gagasan, menafsirkan masalah, atau menguraikan persoalan yang sukar diterima akal. Menurut Khalifullah, unsur mitos dalam cerita ini tidak berfungsi sebagai tujuan utamanya. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai alat untuk menarik pendengar atau pembaca. Khalafullah berpendapat bahwa kisah-kisah mitos ini sebagian besar berasal dari orang-orang yang menentang hari kiamat atau kebangkitan, dan Al-Qur'an menggunakan keberadaan mitos tersebut sebagai dasar untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan oleh Muhammad daripada Allah. Khalafullah menempatkan kisah-kisah AlQur'an dalam konteks seni dan sastra modern. Ia mencoba menerapkan seni sastra ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya, dari perspektif sejarah, kisah-kisah tentang para nabi sebelum Nabi Muhammad mungkin tidak benar. Namun, ini pasti tidak akan mengancam kebenaran absolut Al-Qur'an, karena fungsi Al-Qur'an adalah memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan yang benar, bukan untuk menjelaskan detail sejarah. Fakta sejarah tidak penting karena kisah dimasukkan ke dalam konteks sastra. Oleh karena itu, AlQur'an tidak diikat dengan aturan yang mengharuskan kesesuaian dengan peristiwa sejarah. Keterikatan dan ketundukan Al-Qur'an pada fakta sejarah akan mengurangi nilai seni atau sastra. Sebenarnya, tidak banyak orang yang menuduh Khalafullah melakukan apa yang dia lakukan. Tuduhannya adalah bahwa dia menggunakan pendekatan sastra Khalafullah untuk menyingkirkan fakta sejarah dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang kemudian dapat diklasifikasikan sebagai kisah mitologis, perumpamaan, atau hanya fantasi. Menurut Khalafullah, kisah Al-Qur'an adalah karya sastra yang tidak menjamin fakta sejarah yang harus diimani. AlQur'an memberikan contoh susastra yang membersihkan elemen kisah dari peristiwa, karakter, dan berita-berita yang memiliki makna sejarah. Hal inilah yang membuat kisah-kisah

dalam Al-Qur'an menarik perasaan dan reaksi pembaca, yang pada akhirnya memungkinkan Al-Qur'an untuk mencapai tujuannya sebagai nasihat dan pelajaran (Agus Imam Kharomen 2019).

### **Pendidikan Psikologi**

Khalafulah menyatakan bahwa memahami kisah Luth dan kaumnya menunjukkan hubungan psikologis dengan penentang Nabi saw. Kaum Luth menolak ajakan Luth untuk bertaqwa pada Allah dan kembali ke jalan yang benar, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Kaumnya menolak ajakan tersebut, bahkan meminta Luth untuk menghentikannya dengan ancaman mengusir mereka ke luar negeri jika mereka terus mendakwahnya. Hingga pada akhirnya, mereka menerima azab dari Allah SWT. Khalafullah menceritakan kembali kisah ini secara rinci dan detail untuk mengingatkan bahwa kaum yang menentang Rasul-Nya akan mengalami nasib yang sama dengan kaum Luth. Menurut Khalafullah, kisah ini akan menggugah jiwanya dan memberi tahu orang yang mendengarkannya tentang kekuatan Allah. Dengan demikian, Khalafullah berharap kisah ini dapat mempengaruhi psikologi pendengarnya, dan inilah yang dimaksud oleh Khalafullah sebagai Berbicara tentang kisah penghukuman kaum Luth, yang diceritakan secara rinci, akan memengaruhi psikologi kafir jahiliyah. Orang-orang yang mendengarkan pengazaban ini, setidaknya akan memahami akibatnya jika mereka memusuhi para utusan-Nya (Aziz and Abidin 2019).

Pemahaman Khalafullah di atas berbeda dengan pendapat beberapa mufasir tentang cerita-cerita Luth dalam Alquran. Dalam situasi yang sama, mereka cenderung berdebat tentang kebenaran peristiwa sejarah dengan menunjukkan objek atau benda apa yang diberikan kepada kaum nabi saat mereka dihukum. Salah satu contohnya adalah Ibnu Kathir yang memperdebatkan makna *sijil*, yang dikaitkan dengan kaum Luth. Itu bisa batu tanah liat kering, batu tanah liat kering, atau batu yang dibakar. Al-Tabari juga membahas *sijil* ini. Menurut penjelasan di atas, Khalafullah dapat memahami pesan yang terkandung dalam kisah-kisah Alquran dengan menggunakan teknik pemahaman munasabah psikologi. Ia memahami kisah-kisah orang-orang terdahulu yang tidak terlalu memperhatikan aspek "kebenaran realitas" sejarah, tetapi ia melihat perasaan mereka. Dengan cara ini, ia dapat mengidentifikasi maksud dan tujuan yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut, seperti yang dijelaskan sebelumnya (Aziz and Abidin 2019).

Meskipun Khalafullah memperoleh banyak pengetahuan selama kuliahnya di Universitas Cairo, pemahamannya tetap sama. Khalafullah menyatakan di awal diskusi bahwa dia terpicu dengan Amin al-Khullī, seorang maestro sastra. Karena itu, dia mampu menghasilkan karya disertasinya dari perjuangannya dengan sang maestro. Khalafullah dari al-Khullī sangat dipengaruhi. Al-Khullī menyediakan bekal metodologis untuk menafsirkan Alquran dalam bidang tafsir. Metode ini dikenal sebagai pemahaman Alquran dari sudut pandang sastra (al-tafsir al-adabi > li al-qur'an). Tujuan metode ini adalah untuk menafsirkan Alquran tanpa terpengaruh oleh ideologi individu. Dalam langkah pertama penggunaan metode ini, al-Khullī, seperti gurunya, menempatkan Alquran sebagai kitab sastra Arab terbesar (kitab al-'arabiyyah al-akbar) agar orang dapat menemukan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Aziz and Abidin 2019). Fokus penelitian pertama adalah pemahaman yang dimulai dalam konteks Arab, termasuk sejarah pewahyuan, evolusinya, pergulatannya dengan konteks Arab, kodifikasi, dan berbagai gaya bacaan. Studi ini, yang sering disebut sebagai "ulum Al-Quran". Pemahaman tentang keadaan akademik, budaya, dan geografis Arab pada abad ke-7 juga menjadi bagian dari penelitian ini. Pada dasarnya, al-Khullī menegaskan bahwa memahami Alquran memerlukan lebih dari hanya tafsir dan ilmu humaniora. Kajian kedua dimulai dengan pemahaman al-Khullī tentang kosa kata (mufradat) sejak awal wahyu, bagaimana mereka berkembang, dan bagaimana mereka digunakan dalam Alquran untuk mendapatkan makna yang utuh. Selanjutnya, al-Khullī berkonsentrasi pada kata-kata majemuk (murakkabah), yang tentunya tidak terlepas dari analisis pengetahuan tentang gramatik dan balaghah yang diperlukan (Aziz and Abidin 2019).

## **PENUTUP**

Artikel ini masih banyak kekurangan, semoga bermanfaat. Khususnya dalam dunia pendidikan

## **Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Khalafullah adalah seorang mufassir yang mampu memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an dari sudut pandang sastranya, sehingga sisi pendidikan psikologisnya dapat ditemukan sesuai dengan tujuan penurunan al-Qur'an. Selain itu, ia secara tegas menyatakan bahwa umat muslim

harus memahami al-Qur'an sebagai teks yang mengandung pendidikan dan bimbingan keagamaan, moral, dan etika (Sofwan 2021). Muhammad Ahmad Khalafullah menentang gagasan bahwa kisah Al-Qur'an adalah mitos dan mengatakan bahwa kisah yang ada di dalamnya adalah kisah sastra daripada kisah sejarah yang ditujukan untuk menceritakan kisah masa lalu. Menurutnya, seperti kisah sastra umumnya, kisah Al-Qur'an berasal dari imajinasi kreatif yang mampu menggabungkan elemen realitas dan fantasi untuk membuat karya yang mengagumkan.

Khalafullah berpendapat bahwa kisah-kisah Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk mempelajari sejarah atau menjadi pengetahuan yang harus dipercaya kecuali dalam beberapa hal, seperti tentang lahirnya Nabi Isa dan penegasan Allah bahwa Ibrahim bukan Yahudi atau Nasrani. Selain yang disebutkan sebelumnya, itu tidak memiliki sejarah. Kisah-kisah ini membawa pelajaran hidup, nasihat, dan petunjuk.

#### Saran

Artikel ini masih banyak kekurangan, semoga ada penyempurnaan atau kritikan dalam bentuk artikel lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Imam Kharomen. 2019. "KAJIAN KISAH AL-QUR'AN DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD AHMAD KHALAFULLAH (1916 ± 1988)." *Syariat* 1 (2): 12–17.
- Aziz, T, and A.Z Abidin. 2019. "Munasabah Psikologiah." *Nun* 5 (2): 151–83.
- EE. Junaedi Sastradiharja, Farizal, Miftakhussurur. 2022. "ARGUMENTASI FAKTA SEJARAH DARI KISAH 'ULU AL-'AZMI DALAM AL- QUR'AN" 4 (3): 535–49.
- Khotib, Muhammad. 2009. "PENAFSIRAN KISAH-KISAH AL-QUR'ÂN; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullâh Dalam Al Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'ân Al-Karîm," 17.
- Rahmah, Rafiidah Auliyatur, and Asif Trisnani. 2019. "Al-Usthurah Fi-l-Qishah Al-Qur'aniyah 'Inda Muhammad Ahmad Khalafullah." *Studia Quranika* 3 (2). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i2.2762>.
- Sofwan, Nurkholis. 2021. "Pendekatan Sastra Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullâh." *Alashriyyah* 7 (01): 55–71. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v7i01.136>.
- Wahyudi, Wahyudi, and Wahyudin Wahyudin. 2021. "Wajah Tafsir Sufistik Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2): 121–25. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>.